

TRADISI ATIB TOGAK MASYARAKAT SULUK DI KUBU BABUSSALAM ROKAN HILIR
RIAU
(STUDI LIVING QUR'AN)Miftahul Jannah,¹ Dr. Nur Aisah Simamora,² Lc. M.A, Fitriani, M.Ag³¹²³Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
miptha02@gmail.com

Abstrak

Melihat fenomena masyarakat dalam beragama saat ini, masyarakat membutuhkan ketenangan jiwa melalui tarekat. Untuk itu peneliti melakukan penelitian yang dalam hal ini fokus kajiannya adalah Tradisi Atib Togak Masyarakat Suluk di Kubu Babussalam Rokan Hilir Riau (Studi Living Qur'an). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi serta meninjau tradisi ini dengan kacamata tafsir melalui studi Living Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi field research. Penelitian ini menggunakan studi living Qur'an, di mana living Qur'an mengkaji praktik Tradisi Atib Togak Masyarakat Suluk di Kubu Babussalam, Riau: Studi Living Qur'an. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Tradisi Atib Togak ini salah satu upaya masyarakat dalam mendekatkan diri kepada Allah swt dan memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya. Selain itu, penghayatan Atib Togak juga diyakini dapat memberikan ketenangan jiwa, kebahagiaan, dan rahmat dari Allah swt kepada pengikutnya.

Kata kunci: Tradisi, Atib Togak, Kubu Babussalam, Living Qur'an

Abstract

Seeing the phenomenon of society in religion today, people need peace of mind through tarekat. For this reason, researchers conducted research which in this case the focus of the study was the Atib Togak Tradition of the Suluk Community in Kubu Babussalam Rokan Hilir Riau (Living Qur'an Study). This research aims to explore and review this tradition with a tafsir perspective through the Living Qur'an study. This research uses qualitative methods with field research studies. This research uses a living Qur'an study, where the living Qur'an examines the practice of the Atib Togak Tradition of the Suluk Community in Kubu Babussalam, Riau: A Living Qur'an Study. The results of this study found that the Atib Togak Tradition is one of the community's efforts to get closer to Allah swt and strengthen the spiritual relationship with Him. In addition, the appreciation of Atib Togak is also believed to provide peace of mind, happiness, and grace from Allah swt to its followers.

Keywords: Tradition, Atib Togak, Kubu Babussalam, Living Qur'an

Article History

Received: November 2024

Reviewed: November 2024

Published: November 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons](#)
[Attribution-NonCommercial](#)
[4.0 International License](#)

1. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, merupakan keajaiban yang kekal dan relevansinya semakin diperkuat oleh perkembangan ilmu pengetahuan. Diturunkan Allah swt melalui Jibril

kepada Nabi Muhammad saw, Al-Qur'an menjadi pedoman hidup bagi umat manusia, membawa mereka keluar dari kegelapan menuju cahaya kebenaran. Al-Qur'an dan zikir memiliki kaitan yang erat dalam praktik keagamaan Islam. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam yang dianggap sebagai wahyu langsung dari Allah swt, menjadi sumber utama ajaran dan petunjuk bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka. Didalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang mengajak umat Islam untuk mengingat Allah swt dan melaksanakan zikir sebagai bentuk ibadah. Zikir sendiri merupakan praktik spiritual yang melibatkan pengulangan kalimat-kalimat pujian, tasbih, tahmid, dan takbir sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Dalam banyak ayat, Al-Qur'an menggambarkan zikir sebagai sumber ketenangan jiwa, penenang hati, dan pemberi kekuatan dalam menghadapi cobaan hidup. Praktik zikir juga diyakini dapat membersihkan jiwa dari dosa-dosa, menguatkan iman, dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Secara etimologi, zikir berarti "mengingat". Namun, secara istilah dalam agama Islam, zikir merujuk pada aktivitas mengucapkan kalimat-kalimat pujian kepada Allah swt. Ensiklopedia tematis dunia Islam mendefinisikan zikir sebagai upaya mengingat Allah swt dengan tujuan mendekatkan diri kepada-Nya. Tujuan utama zikir adalah agar manusia senantiasa mengingat kebesaran Allah dan terhindar dari sifat sombong dan takabur. Perintah berzikir banyak ditemui didalam ayat Al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam Q.S. al-Ahzab ayat 41-42:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya (41), dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang(42)."

Zikir merupakan ibadah yang paling fleksibel dan dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja tanpa syarat khusus. Bahkan, zikir dapat dilakukan hanya dengan mengingat Allah dalam hati. Karena kemudahan dan banyaknya manfaat yang diperoleh, zikir telah menjadi tradisi yang dijalankan oleh sebagian besar umat Islam. Tradisi adalah serangkaian praktik sosial, kepercayaan, nilai-nilai, dan pengetahuan yang diturunkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Istilah ini memiliki akar dari bahasa Latin "tradere" yang berarti "menyerahkan" atau "mengalihkan". Dalam kajian ilmu sosial dan antropologi budaya, tradisi dianggap sebagai warisan budaya yang memegang peran penting dalam membentuk identitas suatu kelompok atau masyarakat. Pengertian ini melibatkan pemahaman atas perubahan sertakesinambungan budaya yang terwujud dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bahasa, adat istiadat, upacara, dan ritual (Rahmawati 2020)

Tradisi dalam Al-Qur'an merujuk pada *al 'urf* yang berarti perkara yang baik (*al-amru al-mustahsin*). Al-Qur'an menganggap tradisi sebagai perkara yang baik jika ia mengikat kepada keadilan, kesusilaan, dan kepercayaan kepada Allah. Kubu Babussalam merupakan sebuah kecamatan yang terletak di wilayah Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, Indonesia. Proses pembentukan kecamatan ini merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Kubu yang telah diresmikan pada tanggal 15 Maret 2012 oleh Bupati Rokan Hilir, H. Annas Maamun, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Daerah Rokan Hilir Nomor 27 Tahun 2011. Pemekaran kecamatan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan efisiensi administrasi pemerintahan serta memperluas cakupan pelayanan publik kepada masyarakat di daerah

tersebut. Menurut data yang di rilis oleh badan statistik kabupaten rokan hilir jumlah masyarakat 22.888 jiwa (Badan Pusat Statistik 2024)

Masyarakat suluk diKubu Babusalam diRokan Hilir, Riau, Indonesia, merupakan bagian dari suku Kubu yang mendiami pedalaman Sumatera, mereka mempertahankan gaya hidup tradisional yang kuat terkait dengan kearifan lokal dan pengetahuan tentang alam. Meskipun telah mengalami sejumlah perubahan sosial dan ekonomi, masyarakat suluk di Kubu Babusalam tetap mempertahankan beberapa aspek budaya dan adat istiadat mereka. Masyarakat suluk diKecamatan Kubu Babussalam, Rokan Hilir, Riau, mereka memiliki kebiasaan zikir berjamaah yang dilakukan secara teratur. Namun berbeda dengan pelaksanaan zikir pada umumnya, di Kecamatan Kubu Babussalam, zikir berjamaah mereka lakukan dengan posisi berdiri sambil menggerakkan badan ke kanan dan ke kiri sembari melafalkan bacaan zikir dengan suara yang lantang dan keras. Pelaksanaan tradisi zikir berjamaan ini hanya dilakukan oleh para lelaki saja. Tradisi ini dikenal dengan sebutan Atib Togak.

Atib adalah sebuah istilah dalam bahasa daerah Kubu (Melayu) yang berasal dari akar kata "ratib". Menurut definisi yang ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "ratib" memiliki makna sebagai "puji-pujian kepada Tuhan yang diucapkan berulang-ulang; zikir", dan kata ini memiliki asal-usul dari bahasa Arab. Dalam konteks bahasa Arab, "ratib" berasal dari kata "*rattaba*" yang memiliki arti 'mengaturkan, menyusun, menguatkan' (Saiful and Hussin n.d.). Dalam praktik tasawuf, istilah "ratib" sering digunakan oleh guru tarikat atau ulama sebagai bentuk dzikir yang dibaca pada waktu-waktu tertentu, baik secara individu maupun dalam kelompok, sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pengarangnya. Sementara itu, kata "Togak" berasal dari bahasa Melayu yang berarti 'Tegak atau berdiri'. Dengan demikian, dari penjelasan tersebut, Atib Togak dapat dipahami sebagai pelaksanaan zikir dalam posisi berdiri.

Atib Togak juga dikenal dengan nama Ratib Samman yang didirikan oleh Syeikh Muhammad Bin Abdul Karis As-Samman Al-Madani yang lahir di Madinah pada tahun 1130H/1718 M dan wafat 1189 H/1775 M di Madinah. Didirikan Atib Togak berdasarkan ayat Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring,....."(191)

Dan surah An-Nisa 103 :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

"Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Atib Togak adalah salah satu praktik spiritual yang berasal dari tradisi Tarekat Naqshbandiyah Al-Khalidiyah, cabang dari tarekat sufi dalam Islam yang memiliki akar diAsia

Tengah. Tarekat Naqshbandiyah, yang didirikan oleh Syekh Baha'al-Dîn al-Naqsyabandiyah pada abad ke-14 (Nihayah and Kirom 2022), dikenal karena penekanannya pada zikir hati atau zikir batin. Dalam konteks ini, Atib Togak menjadi salah satu praktik penting yang dilakukan oleh para pengikut tarekat ini. Praktik Atib Togak diyakini membawa berkah spiritual, meningkatkan kesadaran diri, dan memperkuat hubungan individu dengan Tuhan. Ajaran Atib Togak di Kecamatan Kubu Babussalam, Rokan Hilir, Riau, diperkenalkan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan. Berdasarkan silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah, Syekh Abdul Wahab Rokan menempati urutan ke-17 dari pendiri tarekat tersebut, yaitu Baha'al-Dîn al-Naqsyabandiyah, dan urutan ke-23 dari Nabi Muhammad SAW. Setelah kembali dari perjalanan di Makkah, beliau memilih untuk kembali ke kampung halamannya di Rokan Hilir Riau, dan mendirikan sebuah perkampungan di Kubu Babussalam. Kampung ini kemudian menjadi pusat penyebaran agama Islam, di mana ajaran-ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah, termasuk praktik Atib Togak, dipelajari dan disebarluaskan secara luas (Siregar 2011).

Atib Togak bagian dari praktik spiritual dalam lingkungan suluk Tarekat Naqshbandiyah, membawa berbagai manfaat bagi para praktisi yang mengikuti ajaran ini. Salah satu manfaat utamanya adalah menciptakan kedamaian batin dan harmoni spiritual. Dengan mengikuti praktik Atib Togak secara rutin, para murid Tarekat Naqshbandiyah mampu mengalami perubahan dalam keadaan batiniah mereka, yang tercermin dalam peningkatan rasa ketenangan dan kedamaian dalam diri. Selain itu, Atib Togak juga memiliki manfaat dalam meningkatkan kualitas hubungan individu dengan Tuhan. Melalui zikir dan wirid yang dilakukan dalam Atib Togak, praktisi Tarekat Naqsyabandiyah memperkuat ikatan spiritual mereka dengan Sang Khalik.

Namun, prinsip-prinsip ini hanya diterapkan oleh para pengikut ajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Hal ini berbeda dengan masyarakat umum yang tidak terikat dengan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah, mereka mungkin tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai praktik Atib Togak ini. Bahkan, sebagian dari mereka mungkin menilai praktik ini sesat hanya karena melihat pelaksanaannya tanpa memahami konteks atau makna yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, penting untuk menekankan bahwa pemahaman yang mendalam tentang ajaran, tradisi, dan praktik keagamaan sangatlah penting untuk menghindari kesalahan paham dan penilaian yang tidak benar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode *field research* (lapangan). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kubu Babussalam, Rokan Hilir, Riau. Penelitian akan difokuskan pada wawancara mendalam dengan pemimpin pelaksanaan Atib Togak. Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini yaitu terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data yang digunakan adalah kitab suci Al-Qur'an yaitu sebagai kitab suci firman Allah yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam di seluruh dunia, dan sumber data pendukung dalam penelitian ini diambil dari buku-buku, jurnal, artikel dan literature lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: Observasi, Pengumpulan data melalui observasi merupakan proses dimana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan Tradisi Atib Togak Masyarakat Kubu Babussalam, Rokan Hilir,

Riau. Wawancara, Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai Syekh/Mursyid dari Tarekat Naqsyabandiyah yang ada di wilayah Kubu Babussalam. Diseluk Tarekat Naqsyabandiyah di wilayah Kubu Babussalam terdata ada 432 jiwa jamaah suluk. Informan yang akan diwawancarai oleh peneliti ada 4 orang termasuk Tuan Guru H.Zulfikar,S.Ag (Mursyid saat ini), kemudian Kh.H.Heri, Kh.Hermanto,S.IP dan Kh.Rahmad Assidiqi,S.Pd. Kh atau Khalifah adalah murid terpilih yang di mana Syekh/Tuan Guru memverikan ijazah atau izin untuk mengajar dan membimbing murid-murid atau anggota suluk lainnya.

Pada penelitian ini juga penulis akan melakukan dokumentasi terhadap kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan Atib Togak masyarakat Kubu Babussalam, Rokan Hilir, Riau. Dokumentasi ini berupa kumpulan foto pelaksanaan Atib Togak. Dengan demikian, data yang diperoleh akan menjadi lebih lengkap dan komprehensif.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Tradisi

Kata Tradisi berakar dari bahas Latin, "*tradition*", yang berarti diteruskan. Secara umum, tradisi merujuk pada kebiasaan atau praktik yang telah dilakukan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi ini dapat berupa informasi, pengetahuan, atau perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tertulis. Akar dari banyak tradisi sering kali dapat ditelusuri hingga pada adat istiadat atau '*urf*' yang berkembang di tengah masyarakat. Tradisi, dalam pengertian yang paling sederhana, adalah praktik atau kebiasaan yang secara turun-temurun dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat. Definisi ini diperkuat oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mendefinisikan tradisi sebagai adat atau kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang. Lebih lanjut, dalam perspektif antropologi, tradisi tidak hanya kebiasaan, tetapi juga mencakup sistem nilai, norma, dan aturan yang kompleks yang membentuk struktur sosial suatu masyarakat. Ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya mencerminkan kebiasaan masyarakat setempat, tetapi juga menggambarkan kecerdasan pengetahuan dan akhlak yang menjadi dasar bagi perkembangan dan pembangunan peradaban manusia (CHAIRUL 2019)

B. Pengertian Zikir

Secara etimologi, zikir berasal dari kata Bahasa arab yaitu "*dzikr*" yang memiliki makna mengingat, menyebut, dan mengenang. Sedangkan secara terminologi, zikir merupakan suatu usaha manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah swt dengan cara terus-menerus mengingat atau menyebut nama Allah swt (Ajhari 2019). Al-Ghazali mendefinisikan zikir secara bahasa sebagai tindakan mengingat. Akan tetapi, secara istilah, zikir merujuk pada suatu proses spiritual yang melibatkan upaya konsentrasi yang mendalam untuk mengalihkan fokus perhatian dari realitas duniawi menuju realitas ilahi. Tujuan utama dari praktik zikir adalah untuk mencapai transformasi spiritual, yaitu perubahan mendasar dalam karakter dan orientasi hidup manusia, dengan mengalihkan perhatian utama dari kehidupan dunia yang sementara menuju kehidupan akhirat.

Menurut Ibnu Ataillah Assakandari, zikir adalah praktik spiritual yang bertujuan untuk menjauhkan diri dari kelalaian dengan senantiasa menghadirkan kesadaran akan Allah swt dalam hati. Pandangan serupa disampaikan oleh Abd al-Mu'nim Hifni yang melihat zikir sebagai proses transendensi dari keadaan lalai menuju keadaan mesyahadah, disertai dengan

pengalaman emosional yang mendalam berupa rasa takut dan cinta kepada Allah. Sementara itu, Hasan Syarqawi mendefinisikan zikir sebagai upaya intensional untuk menghadirkan realitas ilahi dalam kesadaran batin melalui proses perenungan.

Zikir dalam pengertian yang luas, mencakup segala bentuk ibadah dan amal saleh yang bertujuan untuk menghadirkan kesadaran akan keberadaan dan kebesaran Allah swt dalam kehidupan manusia. Akan tetapi, dalam pengertian yang lebih khusus, zikir merujuk pada praktik menyebut nama Allah secara berulang-ulang dengan mengikuti tata cara dan syarat-syarat yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Penting untuk ditegaskan bahwa zikir merupakan suatu perintah ilahi yang bersumber langsung dari Allah swt dan Rasul-Nya, bukan sekedar kontruksi sosial dan budaya. Dalam Al-Qur'an, kata zikir dalam berbagai bentuknya ditemukan tidak kurang dari 280 kali. Pada awalnya, kata zikir merujuk pada tindakan mengucapkan atau menyebut sesuatu dengan lidah. Namun dengan seiringnya waktu, makna ini kemudian berkembang menjadi mengingat, karena mengingat sesuatu seringkali mengantar lidah untuk menyebutnya. Demikian pula jika seseorang menyebut sesuatu dengan lidah, hal itu dapat membangkitkan ingatan yang lebih dalam dihati tentang apa yang disebutkan (Shihab 2018)

C. Atib Togak

Atib Togak sebenarnya juga dikenal dengan nama Ratib Samman, yang diciptakan oleh Syeikh Samman. Disebut Atib Togak karena didaerah Kubu Babussalam yang bersuku Melayu. Atib sendiri berasal dari kata Ratib dan Togak berasal dari kata Tegak atau berdiri. Ratib (رتيب) secara etimologi berarti tersusun, teratur, tertib (Yunus 2015). Menurut KBBI, ratib adalah puji-pujian atau doa kepada Tuhan yang diucapkan berulang-ulang seperti *Lailahailallah*, *Allahu akbar*, *zikir* (Penyusun 2008). Sedangkan secara terminologi ratib adalah kumpulan lafaz Al-Qur'an, zikir dan doa yang disusun secara rutin dan teratur. Dalam istilah tasawuf, ratib memiliki makna sebagai suatu bentuk zikir yang dipakai oleh guru atau ulama besar untuk dibaca pada waktu-waktu tertentu oleh seseorang atau beberapa orang dalam beberapa jama'ah sesuai dengan aturan yang telah ditentukan oleh penciptanya.

Atib atau Ratib biasanya disusun oleh seorang guru besar dalam tarekat dan diamalkan dengan tujuan meningkatkan keimanan kepada Allah, berdoa untuk pemenuhan hajat atau keinginan tertentu, serta memohon perlindungan. Zikir-zikir yang digunakan dalam ratib umumnya terdiri dari pilihan-pilihan ayat Al-Qur'an yang mencakup tahlil (mengesakan Allah), tasbih (mensucikan Allah), tahmid (memuji Allah), istigfar (memohon ampunan Allah), hauqolah (membesarkan nama Allah), shalawat Nabi dan berbagai doa lainnya. Ratib juga dapat berupa kumpulan potongan ayat AL-Qur'an dan Asmaul Husna (nama-nama Allah yang indah (Al-Samani n.d.)

Atib Togak atau Ratib Samman ini disusun sendiri oleh Syeikh Samman yang memiliki nama lengkap Muhammad bin Abdul Al-Karim Al-Madani Al-Syafi'i As-Samman, dan diajarkan kepada murid-muridnya dalam jama'ah tarekat zikir Samman. Awal mula masuknya Atib Togak ke daerah Kubu Babussalam, Rokan Hilir, Riau bersamaan dengan masuknya Tarekat Naqsyabandiah Al-Khalidiah. Masuknya Tarekat Naqsyabandiah Al-Khalidiah ke perkampungan Kubu Babussalam dibawa oleh Syeikh Abdul Wahab Rokan sekitar tahun 1960 M sampai 1970 M, setelah kepulangannya dari Makkah. Atib Togak dikembangkan oleh rata-rata jama'ah suluk yang berafiliasi kepada Tarekat Naqsyabandiah Al-Khalidiah, banyak Tarekat

yang ada diperkampungan Kubu Babussalam tapi tidak semua paham untuk pelaksanaan Atib Togak (Wawancara Tuan Guru H.Zulfikar S.ag.)

Dalam satu tahun, Tarekat Naqsyabandiah Al-Khalidiah mengadakan 6 kali suluk di tempat yang berbeda-beda. Di Kubu Babussalam sendiri ada 2 kali setiap tahun nya yakni pada bulan Rajab dan bulan Dzulhijjah, masing-masingnya 10 hari pelaksanaan suluk. Waktu pelaksanaan Atib Togak ini adalah pada saat akan berakhirnya suluk, dan dianggap sebagai penutup suluk. Atib Togak akan dibawakan oleh seorang Mursyid. Untuk peserta Atib Togak adalah dari jama'ah suluk itu sendiri atau dari masyarakat umum yang telah mengambil Tariqat (Wawancara Bapak Kh. H.Heri). Pelaksanaan Atib Togak dimulai dari keadaan duduk dahulu, tidak langsung dalam keadaan berdiri. Pada saat berdiri, pemimpin dan para pengikutnya melakukan gerakan ke kanan dan ke kiri. Awalnya mereka melafazkan zikir dengan lantunan yang pelan tapi kemudian akan menjadi keras dan berulang-ulang. Atib Togak ini dimulai dengan pembacaan niat, dilanjutkan dengan istigfar, bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, zikir dan diakhiri dengan doa (HANIFA 2023)

D. Lokasi Penelitian

Provinsi Riau adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia, dengan luas wilayah 89.935,90 km² yang membentang dari lereng Bukit Barisan hingga Sekat Malaka. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2022, jumlah penduduk Riau mencapai 6.493.603 jiwa (Misfaruddin 2023). Penduduk Riau terdiri dari berbagai suku bangsa, termasuk Melayu, Jawa, Minangkabau, Batak, Banjar, Tionghoa, Sunda, dan lainnya. Bahasa resmi yang digunakan adalah bahasa Indonesia, dengan bahasa Melayu sebagai bahasa daerah yang dominan, selain bahasa-bahasa suku lainnya. Mayoritas penduduk Riau menganut agama Islam, di samping itu juga terdapat agama lainnya seperti Kristen, Konghucu, Buddha, dan Hindu (Amady 2020).

Riau terdiri dari 10 kabupaten, 2 kota besar (Pekanbaru dan Dumai), 169 kecamatan dan 1.876 kelurahan/desa. Salah satu kabupaten di Riau adalah kabupaten Rokan Hilir, yang terbentuk dari tiga kenegrian yaitu Negeri Kubu, Bangko dan Tanah Putih. Negeri-negeri ini dipimpin oleh kepala Negeri yang bertanggung jawab kepada Sultan Kerajaan Siak. Pada tanggal 4 Oktober tahun 1999, kabupaten Rokan Hilir diresmikan sebagai kabupaten baru di Provinsi Riau oleh Pemerintahan Republik Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2008, Bagansiapiapi ditetapkan sebagai ibu kota kabupaten Rokan Hilir (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau 2024).

Kecamatan Kubu yang sebelumnya dikenal sebagai Negeri Kubu, didirikan oleh Tuanku Raja Hitam yang berasal dari Padang Nunang, Rao pada tahun 1667. Pada tahun 2011, berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Rokan Hilir Nomor 27, Kecamatan Kubu mengalami pemekaran menjadi dua kecamatan, yakni Kecamatan Kubu dan Kecamatan Kubu Babussalam. Kecamatan Kubu Babussalam diresmikan pada tanggal 15 Maret 2012 oleh Bupati Rokan Hilir saat itu, yakni H.Anas Ma'mun. Ibu Kota Kecamatan Kubu Babussalam terletak di desa Rantau Panjang Kiri (Hilir, Dalam, and Ulama 1854). Dengan adanya pemekaran Kecamatan Kubu tersebut, tepatnya di desa Parit Kabor bagian Kecamatan Kubu Babussalam, terdapat Tradisi turun temurun yang masih lestari hingga kini, yaitu Atib Togak.

E. Tarekat Naqsyabandiah Al-Khalidiah

Tariqat berasal dari bahasa Arab (طريقة) yang memiliki arti "Jalan, cara, garis, kedudukan. Keyakinan dan agama". Kamus "Modern Dictionary Arabic-English" oleh Elias Anthon dan

Edward, edisi IX, Kairo tahun 1954 menyatakan bahwa tariqat ialah “way” (cara atau jalan), “method” dan ‘system of belief” (metode dan satu system kepercayaan). Adapun tariqat menurut istilah ulama Tasawut, terbagi 2 yaitu : Jalan kepada Allah dengan mengamalkan Ilmu Tauhid, Fiqih dan Tasawuf (Ahmad Khatib 2001) dan Cara atau kaifiat mengerjakan suatu amalan untuk mencapai suatu tujuan. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan pengertian tariqat adalah suatu jalan atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan mengamalkan Ilmu Tauhid, Fiqih dan Tasawuf. Kata Naqsyabandiah berasal dari dua kata bahasa Arab yaitu (نقش) yang artinya “ukiran atau gambar yang dicap pada sebatang lilin atau benda lainnya” dan (بند) artinya “bendera atau layar besar”. Jadi Naqsyabandiah memiliki arti ukiran atau gambar yang terlukis pada suatu benda, melekat, tidak terpisah lagi, seperti tertera pada sebuah bendera atau spanduk besar (Al-Kurdi 2004)

F. Tokoh-tokoh Atib Togak

1. Syekh Samman

Syekh Muhammad Samman yang memiliki nama lengkap Sayid Muhammad bin Abdul Karim As-Samman Al-Madani Al-Hasani Al-Qadiri Asy-Syafi’I Al-Quraisyi, lahir di Madinah pada tahun 1130 H/1718 M dan wafat juga di Madinah pada tahun 1189 H/1775 M, kelahirannya ini bertepatan dengan wafatnya seorang waliyullah yang lainnya, yaitu Habib Abdullah Al-Haddad yang merupakan penyusun Ratib Al-Haddad (Adolph 2016). Syekh Samman adalah seorang ulama yang memiliki afiliasi geneologis langsung dengan Nabi Muhammad saw.

2. Syekh Abdul Wahab Rokan

Pada tanggal 28 September 1811, Syekh Abdul Wahab Rokan lahir di Kampung Danau Runda, Rantau Binuang Sakti, Nagari Tinggi, Kabupaten Kampar, Riau, dengan nama Abu Qosim. Ia merupakan keturunan dari kelompok bangsawan yang berpendidikan tinggi, religious dan sangat dihormati. Ayahnya bernama Abdul Manaf bin Muhammad Yasin bin Tuanku Abdullah Tambusai, seorang ulama terkemuka dan keturunan Raja Siak. Ibunya bernama Arbaiyah binti Dagi yang masih keturunan Kesultanan Langkat. Setelah menunaikan ibadah haji, ia dikenal dengan nama Haji Abdul Wahab, sedangkan tambahan nama Rokan menunjukkan bahwa ia berasal dari wilayah Sungai Rokan (H. Fuad Said n.d.). Syekh Abdul Wahab Rokan merupakan salah satu ulama terkemuka yang memainkan peran signifikan dalam penyebaran Islam serta perjuangan melawan kolonialisme di Sumatera pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Beliau dikenal luas sebagai seorang ulama ahli fiqih, sufi, dan mursyid (pembimbing rohani) dari Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah, yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan spiritual dan keagamaan di wilayah tersebut

3. Tuan Guru H.Zulfikar S.Ag

Tuan Guru Zulfikar lahir di Siak pada tanggal 09 September 1977 M atau bertepatan dengan 22 Ramadhan 1397 H. Saat ini beliau tinggal di Jalan Utama Sei Buaya RT/RW 001/001, Kelurahan Bagan Sinembah Kota, Kecamatan bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Pendidikan dasar Tuan Guru Zulfikar dimulai di SDN 002 Siak Sri Indrapura yang diselesaikannya pada tahun 1990. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTS Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, Ponogoro, Jawa Timur dan lulus pada tahun 1993. Melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN laboraturium IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, yang diselesaikannya pada tahun 1996. Pada tahun 2013, Tuan Guru Zulfikar dilantik menjadi Tuan Guru atau Mursyid Suluk di Desa Babussalam, Langkat, Sumatera Utara,

oleh Tuan Guru Syekh H.Hasyim Al-Syarwani. Sebagai Mursyid Suluk, Tuan Guru Zulfikar tidak hanya melanjutkan tradisi pengajaran dan bimbingan spiritual, tetapi juga berperan aktif dalam menyebarkan ajaran Tariqat Naqsyabandiyah

4. Kh. H. Heri

Kh. H.Heri yang lebih dikenal pada golongan masyarakat dengan panggilan Haji Eri ini lahir di Palembang, pada tanggal 10 Maret 1971. Dari pernikahannya dengan Hj.Kamaliah beliau dikarunia 3 orang anak (1 laki-laki dan 2 perempuan). Beliau tinggal di Riau, tepatnya di Jln.Jendral Sudirman, RT 002, RW 001, desa Sei Majo, Kecamatan Kubu Babussalam, Kabupaten Rokan Hilir. Beliau ditalqin atau diba'at menjadi khalifah oleh Tuan Guru Syekh H.Ibnu Khaldun pada tahun 2009, saat itu beliau berumur 38 tahun. Kemudian pada tahun 2016, beliau mendapat gelar khalifah yang kedua oleh Tuan Guru Syekh Hasim Syarqani di Besilam Langkat, saat itu berumur 45 tahun.

5. Kh. Hermanto, S.IP

Lahir di Kubu, 10 Juni 1986, saat ini berumur 38 tahun. Beliau tinggal di Jl.Datuk Kabir, Kepenghuluan Sungai Majo, Kec.Kubu Babussalam, Kab. Rokan Hilir, Riau. Menempuh pendidikan dasar di SD 006 Sungai Majo dari tahun 1993-1999, SMP Negeri 1 Kubu 1999-2002, kemudian beliau keluar kota untuk melanjutkan SMK di Dumai. SMK Negeri 1 Dumai pada tahun 2002-2005. Kemudian melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Pekanbaru, Universitas Islam Riau dan meraih gelar S.IP pada tahun 2014. Beliau ditalqin atau diba'at menjadi khalifah pada tahun 2020 oleh Tuan Guru H.Zulfikar,S.Ag di Kubu Babussalam.

6. Kh.Rahmad Assidiqi,S.Pd

Kh.Rahmad Assidiqi S.Pd yang kerap dipanggil Rahmad atau Diki, lahir di Dumai pada tanggal 12 Desember 1996. Alamat tinggal di Jl.Jendral Sudirman RT/RW 005/003 Parit Kabir, Kubu Babussalam, Riau. Beliau merupakan murid Tuan Guru H.Zulfikar yang termuda pada masanya. Beliau ditalqin atau diba'at oleh Tuan Guru H.Zulfikar pada tahun 2017 dan mendapat gelar Khalifah Tahfiz sebab beliau merupakan satu-satunya murid yang telah menghafal 30 Juz pada saat itu.

HASIL PENELITIAN

A. Tradisi Atib Togak Masyarakat Suluk di Kubu Babussalam, Riau

Waktu pelaksanaan Atib Togak ditentukan berdasarkan momen-momen tertentu yang dianggap memiliki makna khusus dalam ajaran Islam dan praktik Tarekat Naqsyabandiyah. Waktu pelaksanaan Atib Togak sebagai berikut: Hari Besar Islam, Seperti: Hari Raya Idul Fitri : Dilaksanakan saat 3 hari setelah Hari Raya Idul Fitri, didaerah Datuk Rambai sehingga lebih sering dikenal dengan nama Atib Ambai atau Ratib Rambai. Hari Raya Idul Adha : Dilaksanakan bertepatan saat suluk, dan pelaksanaan pada malam Hari Raya Idul Adha. Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj : Waktu pelaksanaan nya sama yaitu pada malam sebelum hari Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj (Adolph 2016) Pelaksanaan Atib Togak pada hari-hari besar ini bertujuan untuk memperingati dan memuliakan peristiwa-peristiwa bersejarah dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW dan ajaran Islam. Pada kesempatan-kesempatan tersebut, masyarakat Kubu Babussalam tidak hanya mengadakan Atib Togak, tetapi juga menyelenggarakan berbagai kegiatan kaagamaan lainnya seperti ceramah, diskusi, dan kegiatan sosial yang bertujuan untuk memperkuat ikatan silaturahmi antara masyarakat Kubu Babussalam.

Selain itu, pelaksanaan Atib Togak juga dijadwalkan pada acara-acara istimewa yang dalam kalender Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah yang diikuti dengan penuh pengabdian oleh masyarakat suluk. Acara-acara ini termasuk peringatan haul pendiri tarekat serta hari-hari yang ditetapkan oleh para mursyid dan pemimpin tarekat sebagai momen penting dalam perjalanan spiritual mereka. Haul pendiri Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah yakni Haul Almarhum Syekh Abdul Wahab Rokan tepat pada tanggal wafat beliau yaitu tanggal 27 Desember, dan pelaksanaan Atib Togak dilaksanakan pada malam harinya (Siregar 2011)

Untuk acara yang ditetapkan oleh mursyid pemimpin tarekat, ada beberapa waktu yakni : Suluk di Parit Kabor, yaitu tepatnya di masjid Al-Istiqomah. Suluk di masjid Al-Istiqomah dilaksanakan 2 kali dalam setahun, yaitu pada bulan Rajab dan Zulkaidah masing-masing 10 hari. Suluk di Rantau Panjang Kiri, yaitu tepatnya di masjid Al-Inayah. Suluk di masjid Al-Inayah juga dilaksanakan 2 kali dalam setahun, yaitu 10 hari pada bulan Zulhijah dan 40 hari dari bulan Syakban ke Ramadan. Suluk di Bagan Sinembah, yaitu di masjid As-syuhada. Suluk di Bagan Sinembah ini juga dilaksanakan 2 kali dalam setahun, yaitu pada bulan Rabiul Awal dan Syawal dan masing-masing 10 hari (Wawancara Kh. H.Heri). Pelaksanaan Atib Togak disetiap suluknya yaitu pada saat malam terakhir anggota suluk akan keluar, juga sering dikenal dengan acara penutup suluk.

Pelaksanaan Atib Togak juga berlangsung saat terdapat kabar baik dari masyarakat, seperti peresmian rumah baru atau saat menunaikan nazar karena anak mereka diterima kerja atau masuk ke sekolah impian. Tradisi Atib Togak ini berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur dan doa, serta memainkan peran penting dalam mempererat hubungan spiritual dan sosial di kalangan masyarakat Kubu Babussalam. Pelaksanaan Atib Togak juga dilakukan sebagai bentuk upaya menolak bala atau musibah yang mungkin menimpa masyarakat. Tradisi ini dianggap memiliki kekuatan spiritual yang mampu memohon perlindungan dan keselamatan dari Allah swt, sehingga menjadikannya komponen penting dalam tradisi keagamaan dan kehidupan sosial masyarakat Kubu Babussalam. Selain sebagai bagian dari ritual keagamaan rutin, Atib Togak sering kali dilaksanakan pada saat-saat kritis atau ketika ada tanda-tanda ancaman, seperti wabah penyakit, bencana alam atau konflik sosial.

Pelaksanaan Atib Togak melibatkan tahapan-tahapan yang terstruktur dan kaya akan makna spiritual. Persiapan meliputi proses pembersihan diri secara fisik melalui wudhu atau mandi, serta mengenakan pakaian yang bersih, yang diiringi dengan niat yang tulus dan hati yang ikhlas. Atib Togak umumnya dilaksanakan di tempat-tempat suci dan tenang, seperti masjid atau tempat suluk, untuk memastikan suasana yang khusuk dan mendukung pelaksanaan ibadah secara optimal. Adapun bacaan-bacaan saat pelaksanaan Atib Togak ialah : Bacaan sebelum sebelum berdiri: Istigfar 3x Al-Fatihah (untuk Nabi Muhammad SAW, Syekh Samman, dan umat muslim yang sudah meninggal), Al-Ikhlas 3x, Al-Falaq, An-Nas, Istigfar 3x, La Ilaha illa Allah 3x (kemudian berdiri). Bacaan saat berdiri: Zikir "*La illaha illa Allah Al-Malikul Haqqul Mubin*, Zikir "*Ya Allah Ya Qohar*, Zikir "*Ya Hayyun Ya Qoyyum Ya Hayyun Ya Qayyum*, Zikir "*Ya Allah Ya Latif*, Zikir "*Ya Allah Ya Wahhab*, Zikir "*Ya Allah Ya Allah*, Kemudian duduk lagi, Lalu membaca *La illaha illa Allah* sebanyak 25x, Baca ayat Al-Qur'an (surah Ali-Imran ayat 191), Dan doa diakhiri oleh pemimpin mursyid (Wawancara Tuan Guru H.Zulfikar S.Ag)

Cara pelaksanaan Atib Togak ini dimulai dalam keadaan duduk, dengan dipimpin oleh Mursyid atau pimpinan suluk, kemudian berdiri setelah pembacaan kalimat "*La Ilaha Illa Allah*" sebanyak 3 kali. Dalam keadaan berdiri, jamaah akan menggerakkan badan dari kanan ke kiri

secara serentak sambil membaca zikir dengan suara yang keras dan lantang. Guna dilakukan dengan gerakan ini agar lebih meningkatkan kekhusyukan dalam pelaksanaan zikir Atib Togak ini (Wawancara Kh. Rahmad Assidiqi). Pelaksanaan Atib Togak biasanya berlangsung sekitar dua jam, dimulai setelah salat Isya dan berlanjut hingga sekitar pukul 21.30 atau pukul 22.00 wib. Waktu pelaksanaan pada malam hari dipilih untuk menciptakan suasana yang tenang dan khusyuk, memungkinkan para peserta untuk lebih fokus dalam melaksanakan Atib Togak. Ritual dimulai dengan pengantar dari pimpinan tarekat, diikuti dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, zikir dan doa yang dipanjatkan secara bersama-sama.

B. Makna Signifikan Tradisi Atib Togak Bagi Masyarakat Suluk di Kubu Babussalam, Rokan Hilir, Riau

Makna signifikan dari tradisi Atib Togak bagi masyarakat suluk di Kubu Babussalam, Rokan Hilir, Riau, dapat ditinjau melalui berbagai aspek yang mempengaruhi kehidupan spiritual, sosial, dan budaya mereka. Berikut ada beberapa poin yang menggambarkan nilai penting tradisi ini : Secara spiritual, Atib Togak adalah sarana yang penting bagi masyarakat Kubu Babussalam untuk mempererat hubungan mereka dengan Tuhan. Dengan melibatkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang khusyuk, peserta mendekatkan diri kepada Allah swt dan memperdalam keimanan mereka.

Tradisi ini membantu mereka untuk mencapai ketenangan batin dan mengokohkan keyakinan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, Atib Togak menjadi momen untuk introspeksi diri dan meningkatkan kualitas spiritual individu, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas spiritual komunitas secara keseluruhan (Nur and Noorbani 2020) Dari perspektif sosial, Atib Togak memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Partisipasi dalam tradisi ini tidak hanya melibatkan anggota suluk melainkan masyarakat umum juga. Keterlibatan ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat di antara mereka. Tradisi ini juga mendorong interaksi sosial yang positif, di mana sebelum dan sesudah pelaksanaan Atib Togak mereka berkumpul untuk berdiskusi. Hal ini secara efektif memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan kedekatan di antara mereka.

Secara budaya, Atib Togak adalah warisan yang tak ternilai dan berharga bagi masyarakat Kubu Babussalam. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, seperti rasa hormat terhadap tradisi keagamaan, pentingnya kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama. Pelaksanaan Atib Togak juga berperan penting dalam merawat serta memelihara warisan budaya lokal yang telah diwariskan oleh para leluhur mereka. Dengan terus mempertahankan tradisi ini, masyarakat Kubu Babussalam dapat mempertahankan identitas budaya mereka dan meneruskannya kepada generasi berikutnya (Helmina 2017)

Atib Togak juga memiliki nilai pendidikan yang tinggi. Melalui tradisi ini masyarakat Kubu Babussalam dapat belajar dan menjelajahi lebih dalam tentang ajaran Islam. Proses pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa bersama-sama memberikan kesempatan kepada anggota komunitas untuk memahami makna dan isi dari ayat suci tersebut. Selain itu, setelah pelaksanaan Atib Togak sering kali diadakan diskusi atau ceramah singkat yang bertujuan untuk mendalami pemahaman tentang ajaran Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran agama di kalangan masyarakat.

C. Peran Tradisi Atib Togak dalam Mengimplementasikan Konsep Living Qur'an di

Masyarakat Suluk Kubu Babussalam, Riau

Atib Togak berperan sebagai media untuk mempererat tali silaturahmi antara umat manusia dengan Allah SWT. Melalui pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan doa-doa yang khushyuk, para peserta Atib Togak ini berupaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Ini adalah manifestasi nyata dari konsep living Qur'an, di mana ajaran Al-Qur'an tentang pentingnya berdoa dan berzikir, diimplementasikan secara langsung. Proses pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Atib Togak memberikan kesempatan kepada peserta untuk merenungkan dan menginternalisasi pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Dengan memahami dan menghayati makna dari ayat-ayat yang dibacakan, peserta Atib Togak dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini selaras dengan konsep living Qur'an, di mana ajaran-ajaran Al-Qur'an harus diresapi dan diimplementasikan dalam tindakan nyata.

Refleksi dan Peningkatan Spiritual: Atib Togak memberikan ruang bagi pesertanya untuk melakukan refleksi dan introspeksi diri. Melalui doa-doa yang khushyuk dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, peserta dapat mencapai ketenangan batin dan memperdalam keimanan mereka. Ini adalah salah satu tujuan dari living Qur'an, yaitu meningkatkan kualitas spiritual individu dan komunitas (Anon n.d.) **Penguatan Ikatan Sosial :** Pelaksanaan Atib Togak melibatkan semua anggota komunitas, sehingga menimbulkan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat. Tradisi ini mendorong interaksi sosial yang positif dan konstruktif (saling membantu), yang merupakan penerapan hikmah dalam Al-Qur'an tentang persaudaraan dan tolong-menolong (ta'awun). Dengan demikian, Atib Togak menjunjung tinggi norma-norma sosial dan memperkuat ikatan komunitas yang merupakan aspek penting dari living Qur'an.

Pembentukan Karakter dan Akhlak: Atib Togak membantu dalam mengembangkan karakter dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Pembacaan zikir dan doa yang teratur dapat membantu membersihkan hati dan pikiran dari hal-hal negatif, serta memperkuat niat dan tekad untuk menjalani hidup sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Ini adalah salah satu bentuk nyata dari upaya living Qur'an di tengah masyarakat. Atib Togak, sebuah tradisi keagamaan yang terkait dengan ayat-ayat Al-Qur'an, memiliki beberapa ayat yang terkait dengan praktiknya. Berikut beberapa ayat yang menjadi landasan Atib Togak:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahannya: "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sewaktu berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): " Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S. Ali-Imran 3:191)

Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa Orang-orang yang senantiasa mengingat Allah, baik ketika berdiri, duduk maupun berbaring, adalah mereka yang tidak pernah melupakan keberadaan Allah dalam setiap aktivitasnya. Kata "Yadzkuuuna" yang berarti 'ingat' menjadi inti dari kalimat ini. Zikir, atau mengingat Allah, tidak hanya sebatas menyebut nama-Nya dengan lisan, namun juga melibatkan hati yang senantiasa mengingat-Nya. Ketika seseorang mengingat Allah, pikirannya akan tertuju pada kebesaran dan kekuasaan-Nya sebagai Pencipta langit dan bumi. Dengan merenungkan ciptaan-Nya, hati akan semakin tertambat pada-Nya. Oleh karena itu, zikir yang hakiki adalah zikir yang disertai dengan pemikiran yang mendalam tentang kebesaran Allah swt. Di sini terjadi perpaduan yang erat antara zikir dan pemikiran. Ketika seseorang mengungkapkan segala kejadian yang terjadi di alam semesta, maka secara otomatis

akan muncul kesadaran akan adanya Sang Pencipta, yaitu Allah. Pemikiran yang mendalam tentang alam semesta akan mengantarkan seseorang pada kesimpulan bahwa segala sesuatu tidak terjadi secara kebetulan, melainkan ada desain yang sempurna di baliknya.

Dalam Tafsir Al-Misbah memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai karakteristik orang-orang yang disebut sebagai “Ulul Albab” dalam ayat sebelumnya. Mereka adalah individu, baik laki-laki maupun perempuan, yang senantiasa mengingat Allah dalam segala kondisi. Baik saat bekerja, beristirahat, berdiri, duduk, atau bahkan saat berbaring, mereka selalu mengingat Allah dalam hati maupun lisan. Selain itu, mereka juga merenungkan keajaiban penciptaan alam semesta, mulai dari langit hingga bumi. Setelah merenungkan hal tersebut, mereka kemudian menyimpulkan bahwa Allah tidak menciptakan segala sesuatu dengan sia-sia. Mereka juga mengakui dosa dan kesalahan mereka serta memohon perlindungan dari siksa neraka. Mereka yakin bahwa orang yang dimasukkan ke dalam neraka akan mengalami kehinaan dan siksaan yang pedih pada hari kiamat.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ciri khas orang-orang yang berakal melalui firman-Nya yang mulia. Mereka adalah hamba-hamba-Nya yang senantiasa mengingat-Nya dalam keadaan, baik saat berdiri tegak dalam kemegahan ibadah, duduk tenang dalam merenung, maupun berbaring lemah dalam sakit. Rasulullah SAW, sebagai teladan utama, telah mengajarkan kita untuk terus beribadah meskipun dalam kondisi yang terbatas. Beliau bersabda, “Shalatlah sambil berdiri, jika kamu tidak mampu berdiri, maka shalatlah sambil duduk, dan jika kamu tidak mampu sambil duduk, maka shalatlah dengan berbaring pada lambungmu.” Sungguh, teladan yang indah, yang menunjukkan bahwa ibadah bukan sekadar gerakan fisik, melainkan manifestasi iman yang mendalam (Katsir 2008). selanjutnya firman Allah swt pada Q.s An-Nisa’ ayat 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَفُغُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Terjemahannya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardu yang ditentukan waktunya atas orang-orang beriman. (Q.S An-Nisa’ 4:103)

Dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa “Maka apabila telah kamu selesaikan sembahyang.” (pangkal ayat). Telah engkau kerjakan menurut syarat-syarat yang ditentukan di dalam perang, yang dinamai *Shalatul Khauf* itu. “Maka ingatlah Allah dikala berdiri dan dikala duduk dan dikala (berbaring) di rusuk kamu.” Artinya, meskipun sembahyang telah selesai, namun Allah hendaklah selalu diingat. Zikir atau mengingat Allah tidak hanya dilakukan saat beribadah saja, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, kita akan terhindar dari sifat egos dan selalu siap untuk menjalankan perintah Allah.

Tafsir Al-Misbah juga menjelaskan bahwa Setelah melaksanakan shalat, baik dalam kondisi normal maupun darurat, kita dianjurkan untuk berzikir kepada Allah. Meskipun dalam keadaan darurat shalat dilakukan dengan cara yang berbeda, namun kewajiban untuk berzikir tetap berlaku. Kita dapat berzikir dalam posisi, seperti berdiri, duduk, atau bahkan berbaring, sesuai dengan kondisi yang memungkinkan. Setelah keadaan darurat yang mengharuskan kalian shalat dengan cara khusus berakhir, maka kembalilah melaksanakan shalat dengan cara yang sempurna dan sesuai dengan sunnah Rasulullah. Shalat merupakan ibadah wajib yang harus

dilakukan pada waktu yang telah ditentukan, oleh karena itu jangan sampai ditinggalkan atau ditunda.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan Perintah untuk memperbanyak zikir setelah shalat dalam kondisi darurat atau perang merupakan penegasan akan pentingnya mengingat Allah dalam segala situasi, terutama dalam keadaan yang penuh tantangan. Meskipun zikir setelah shalat juga merupakan sunnah yang dianjurkan dalam kondisi normal, namun dalam kondisi darurat, anjuran tersebut menjadi lebih kuat. Hal ini disebabkan karena dalam shalat darurat terdapat banyak keringanan dan rukhsah yang memungkinkan seorang muslim untuk menggabungkan antara ibadah shalat dengan aktivitas yang lain yang bersifat darurat, seperti bergerak atau melakukan tindakan penyelamatan.

Syekh Abdul Qadir Isa berpendapat bahwa gerakan saat berzikir adalah sesuatu yang positif. Menurutnya gerakan ini dapat meningkatkan kebugaran tubuh dan membangkitkan semangat dalam melaksanakan ibadah zikir (Isa 2011). Bahkan dari segi syariat, gerakan tersebut diperbolehkan. Dasar hukumnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal dalam Musnadnya dan yang diriwayatkan oleh Al-Hafidz Al-Maqdisi dengan sanad yang shahih dari Anas ibn Malik, yang berkata:

كانت الحبشة يرقصون بين يدي رسول الله ﷺ، ويقولون بكلامهم : محمد عبد صالح، فقال ﷺ : ماذا يقولون ؟ فقيل : إنهم يقولون : محمد عبد صالح

“Orang-orang Habasyah (Etiopia) pernah menari di hadapan Nabi Muhammad SAW. Ketika itu, mereka mengucapkan “Muhammad adalah seorang hamba yang saleh” dengan bahasa Habasyah. Lalu Nabi SAW bertanya, “Apa yang mereka ucapkan?” Dikatakan kepada beliau, “Mereka mengatakan bahwa Muhammad adalah hamba yang saleh”.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti mengambil kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah diajukan, yaitu: Atib Togak merupakan zikir berjamaah yang diawali dengan duduk tenang, lalu kemudian berdiri sambil berzikir dan melakukan gerakan atau mengoyangkan badan ke kanan dan ke kiri. Dalam pelaksanaannya Atib Togak melantunkan berbagai bacaan suci seperti istigfar dan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mencapai ketenangan spiritual. Tradisi Atib Togak merupakan warisan budaya yang sangat berharga bagi masyarakat suluk di Kubu Babussalam. Ritual ini tidak hanya sekedar ibadah, tetapi juga menjadi perekat persatuan umat, sarana pendidikan agama, dan cara untuk melestarikan nilai-nilai luhur. Melalui zikir dan doa bersama, masyarakat berharap mendapatkan berkah, perlindungan, serta penguatan iman. Living Qur'an mengacu pada pemahaman dan penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari secara konkret dan berkelanjutan. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, Atib Togak berperan penting dalam membentuk karakter yang Islami dan menumbuhkan semangat kebersamaan di tengah masyarakat. Atib Togak, dengan zikir, doa, dan pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan secara berjamaah, merupakan bentuk nyata dari upaya Living Qur'an.

Daftar Referensi

References

- Adolph, Ralph. 2016. “濟無No Title No Title No Title.” 1–23.
- Ahmad Khatib. 2001. *Al-Ayatul Baiyyinat*,. edited by H. 2. Jakarta, PT.Abdi Bangsa: 2001). Jkarta.
- Ajhari, Abdul Aziz. 2019. *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*. edited by H. 16. (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab, 2019). Bandung.
- Al-Kurdi, Najmuddin Amin. 2004. *Tanwirul Qulub*. edited by H. 539. Banten, PT.Penerbitan Pelangi: 2004). Banten.
- Al-Samani, Muhammad Ibnu al-Karim Quraissy al-Madani. n.d. “Manuskrip: Ratib Samman.” (*Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1913*), h.674.
- Amady, M. Rawa El. 2020. “Kearifan Lokal Masyarakat Desa Gambut Di Provinsi Riau.” *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 6(2):145–70. doi: 10.36424/jpsb.v6i2.181.
- Anon. n.d. “FERDIAN.Pdf.”
- Badan Pusat Statistik. 2024. “No Title.”
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2024. “Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, <https://riau.bps.go.id/>, Diakses Pada Tanggal 19 Juni 2024, Pukul 11.35, h.2.”
- CHAIRUL, ARNI. 2019. “Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang.” *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 5(2):172–88. doi: 10.36424/jpsb.v5i2.86.
- H. Fuad Said. n.d. *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*. edited by H. 1. Jakarta: Al-Husna Zikra, 1999). Jakarta.
- HANIFA, M. B. 2023. “Tradisi Ratik Togak Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Di Kota Tengah Kabupaten Rokan Hulu (Studi Living Hadis).” (136).
- Helmina, Helmina. 2017. “Eksistensi Ratib Saman Sebagai Kearifan Lokal Dalam Mempengaruhi Sosial Budaya Keberagamaan Masyarakat Tanjung Pauh Pada Era Modern.” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 16(1):1–16. doi: 10.32939/islamika.v16i1.113.
- Hilir, Rokan, Riau Dalam, and Perspektif Ulama. 1854. “A s i N.” 3:1051–63.
- Isa, Abdul Qadir. 2011. *Hakekat Tasawuf*. edited by 2011:h.395 Jakarta :Qisthi Press. Jakarta.
- Katsir, Ibnu. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka As.
- Misfaruddin. 2023. *Provinsi Riau Dalam Angka 2022*. edited by H. . (Pekanbaru: BPS Provinsi Riau, 2023). Pekanbaru.
- Nihayah, Umi, and M. Ramdhan Kirom. 2022. “Pada Masa Sultan Mahmud Badaruddin II Di Kesultanan Sari Febriani Eksistensi Tarekat Naqsyabandi Haqqani Di Jakarta Retna Dwi Estuningtyas Lesi Maryani Dinamika Awal Aktivitas Nahdhlatul Ulama Dalam Catatan Pers Masa Akhmad Saehudin Analisis Semiotika De.” *Pegon*. ISSN:2621-4938 e-ISSN 2621-4946

7(1):137–49.

- Nur, Mahmudah, and Muhammad Agus Noorbani. 2020. "Ratib Tegak Sebagai Media Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Budaya Di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi RatibTegak." *Proceeding of 2Nd Seminar International Literature Nusantara* 2(1):225–37.
- Penyusun, Tim. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. edited by H. 1175. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). Jakarta.
- Rahmawati, A. 2020. "Praktik Sosial Menurut Bourdieu Merupakan Hasil Dinamika Dialektis Antara Internalisasi Eksternal Dan Internalisasi Internal. Penampilan Merupakan Struktur Obyektif Yang Ada Di Luar Perilaku Sosial. Introspeksi Adalah Segala Sesuatu Yang Berkaitan Dengan ." *Paradigma* 10.
- Saiful, Muhammad, and Haq Hussin. n.d. "RATIB SAMAN : PENGARUH BAHASA DALAM MASYARAKAT Abstrak RATIB SAMAN : INFLUENCE OF LANGUAGE IN SAMBAS MALAY COMMUNITY Pendahuluan." 136–51.
- Shihab, M. Quraish. 2018. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Doa Dan Zikir*. edited by H. . (Tangerang: PT.Lentera Hati, 2018). Tenggerang.
- Siregar, L. Hidayat. 2011. "TAREKAT NAQSYABANDIYAH SYAIKH ABDUL WAHAB ROKAN: Sejarah, Ajaran, Amalan, Dan Dinamika Perubahan." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 35(1):59–77. doi: 10.30821/miqot.v35i1.131.
- Yunus, Muhammad. 2015. *Kamus Arab Indonesia*. edited by H. 31. Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2015). Jakarta.